

## **Epistemologi Tafsir bi al-Ra'yi: Sumber, Metode, dan Karakteristik dalam Tradisi Tafsir Islam**

**Evi Aulia<sup>1</sup>, Sholihudin Amin<sup>2</sup>, Akhmad Dasuki<sup>3</sup>**

Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Corresponding Author: [eviauliaa02@gmail.com](mailto:eviauliaa02@gmail.com)<sup>1</sup>, [solihuddinamin98@gmail.com](mailto:solihuddinamin98@gmail.com)<sup>2</sup>,

[akhmaddasuki@uin-palangka.ac.id](mailto:akhmaddasuki@uin-palangka.ac.id)<sup>3</sup>

---

### **Info Artikel**

**Submitted:** 21 Februari 2026

**Revised :** 26 Februari 2026

**Accepted:** 31 Maret 2026

**Published:** 27 April 2026

**Keywords:** tafsir bi al-ra'yi, epistemology of tafsir, Qur'anic methodology, rational interpretation, characteristics of tafsir

**Kata Kunci:** tafsir bi al-ra'yi, epistemologi tafsir, metodologi Al-Qur'an, penafsiran rasional, karakteristik tafsir

---

### **Abstract**

This article examines the epistemology of tafsir bi al-ra'yi within the tradition of Qur'anic interpretation. The study aims to explain the historical genealogy, epistemological sources, methodological procedures, and distinctive characteristics of rational interpretation in the Islamic tafsir tradition. Using a qualitative approach with library research (library research) and historical-intellectual and epistemological analysis methods, this study analyzes classical and contemporary literature on Qur'anic studies. The findings show that tafsir bi al-ra'yi is not merely interpretation based on personal opinion, but rather a structured intellectual effort founded on three epistemological sources: rational faculty ('aql), Arabic linguistics (lughat al-'Arab), and the principles of Islamic legal methodology (usul al-fiqh). Methodologically, this form of interpretation follows a systematic procedure: textual reading, linguistic analysis, rational elaboration, and normative validation through syar'i principles. Seven key characteristics of tafsir bi al-ra'yi are identified: rationalist-argumentative, linguistically grounded, istinbati (inferential), contextually open, not value-free, integrative between naql and 'aql, and ijthadi in nature. Historically, this method developed gradually from the Companions' era through the classical and modern periods. This study also shows that tafsir bi al-ra'yi is divided into two categories: al-ra'yi al-mahmud (praiseworthy) following scholarly principles, and al-ra'yi al-madhmun (blameworthy) based on unsupported opinions.

---

### **Abstrak**

Artikel ini mengkaji epistemologi tafsir bi al-ra'yi dalam tradisi penafsiran Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan menjelaskan genealogi historis, sumber-sumber epistemologis, prosedur metodologis, dan karakteristik tafsir rasional dalam tradisi tafsir Islam. Menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka (library research) dengan metode analisis historis-intelektual dan epistemologis, penelitian ini menganalisis literatur klasik dan kontemporer bidang Ulumul Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir bi al-ra'yi bukan sekadar penafsiran berbasis pendapat pribadi, melainkan proses intelektual terstruktur yang berpijak pada tiga sumber epistemologis utama: akal ('aql), bahasa Arab (lughat al-'Arab), dan prinsip metodologi hukum Islam (usul al-fiqh). Secara metodologis, penafsiran ini mengikuti prosedur sistematis: pembacaan teks, analisis linguistik, elaborasi rasional, dan validasi normatif melalui kaidah syar'i. Tujuh karakteristik utama tafsir bi al-ra'yi berhasil dirumuskan: rasional-argumentatif, berbasis linguistik, bersifat istinbati, terbuka terhadap konteks, tidak bebas nilai, integratif antara naql dan 'aql, serta bersifat ijthadi. Secara historis, metode ini berkembang bertahap dari era sahabat hingga periode klasik dan modern. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tafsir bi al-ra'yi terbagi menjadi dua kategori: al-ra'yi al-mahmud (terpuji)

yang mengikuti kaidah ilmiah, dan *al-ra'yi al-madhmun* (tercela) yang didasarkan pada opini tanpa landasan keilmuan memadai.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

## PENDAHULUAN

Perkembangan tradisi tafsir dalam sejarah Islam menunjukkan dinamika metodologis yang tidak sederhana. Sejak masa sahabat hingga periode kodifikasi, penafsiran Al-Qur'an mengalami perkembangan seiring dengan perubahan konteks sosial, politik, dan intelektual umat Islam. Dalam lintasan sejarah tersebut, muncul dua kecenderungan besar dalam metodologi tafsir, yaitu *tafsir bi al-ma'tsur* yang bertumpu pada transmisi riwayat, dan *tafsir bi al-ra'yi* yang memberi ruang signifikan bagi peran akal dan ijtihad. Klasifikasi ini menjadi penting karena membentuk cara pandang umat Islam terhadap otoritas penafsiran dan legitimasi metode yang digunakan.

Namun demikian, keberadaan *tafsir bi al-ra'yi* tidak terlepas dari polemik epistemologis. Sebagian kalangan memandang penggunaan akal dalam penafsiran berpotensi melahirkan subjektivitas, terlebih dengan adanya riwayat yang melarang penafsiran Al-Qur'an berdasarkan pendapat pribadi tanpa landasan ilmu. Di sisi lain, fakta literatur menunjukkan bahwa hampir seluruh karya tafsir klasik — bahkan yang dikategorikan sebagai *tafsir bi al-ma'tsur* — tetap memanfaatkan analisis kebahasaan, *istinbath* hukum, serta argumentasi rasional. Kondisi ini menimbulkan persoalan konseptual: apakah *tafsir bi al-ra'yi* benar-benar berdiri sebagai antitesis dari *tafsir bi al-ma'tsur*, atukah keduanya justru saling melengkapi dalam struktur epistemologi tafsir?

Permasalahan penelitian dalam artikel ini terletak pada belum tuntasnya penjelasan mengenai tiga dimensi *tafsir bi al-ra'yi* secara terintegrasi: (1) sumber-sumber epistemologis yang menjadi landasan legitimasinya; (2) prosedur metodologis yang membedakannya dari penafsiran arbitrer; dan (3) karakteristik-karakteristik konseptual yang dapat dirumuskan secara eksplisit dan sistematis. Sebagian kajian hanya memaparkan sejarah kemunculannya atau menyebutkan tokoh-tokohnya, sementara analisis mengenai tiga dimensi tersebut belum dibahas secara terpadu. Akibatnya, *tafsir bi al-ra'yi* kerap dipahami secara reduktif sebagai tafsir berbasis opini, tanpa mempertimbangkan perangkat keilmuan yang melandasinya.

Berangkat dari problem tersebut, artikel ini menawarkan wawasan analitis dengan menempatkan *tafsir bi al-ra'yi* dalam kerangka epistemologi tafsir Islam. Pendekatan ini dilakukan melalui: penelusuran genealogi historis kemunculannya; identifikasi dan analisis

sumber-sumber epistemologis yang menjadi pijakannya; rekonstruksi prosedur metodologis yang digunakannya; dan formulasi karakteristik-karakteristiknya secara eksplisit. Dengan cara ini, *tafsir bi al-ra'yi* tidak dilihat sebagai bentuk penafsiran yang bebas nilai, melainkan sebagai sistem pengetahuan yang memiliki batasan, kaidah, dan hierarki sumber yang jelas.

Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) menjelaskan genealogi kemunculan *tafsir bi al-ra'yi* dalam sejarah perkembangan tafsir; (2) mengidentifikasi dan menganalisis sumber-sumber epistemologis yang menjadi dasar legitimasi *tafsir bi al-ra'yi*; (3) merekonstruksi prosedur metodologis *tafsir bi al-ra'yi*; dan (4) merumuskan karakteristik-karakteristik konseptual *tafsir bi al-ra'yi* secara eksplisit dalam tradisi tafsir Islam. Melalui tujuan-tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi penguatan studi Ulumul Qur'an, khususnya dalam memperjelas posisi rasionalitas dalam metodologi penafsiran.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*), dengan menjadikan literatur klasik dan kontemporer sebagai sumber utama data. Pendekatan yang digunakan adalah historis-intelektual dan epistemologis. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri genealogi kemunculan *tafsir bi al-ra'yi* dalam perkembangan tradisi tafsir Islam, sedangkan pendekatan epistemologis digunakan untuk menganalisis sumber-sumber pengetahuan, struktur metodologis, serta posisi akal dalam bangunan *tafsir bi al-ra'yi*.

Sumber data primer meliputi kitab-kitab tafsir dan karya Ulumul Qur'an yang membahas klasifikasi serta metodologi tafsir, antara lain: *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* (al-Suyuti), *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an* (al-Zarkashi), dan *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an* (Manna' al-Qaththan). Sumber sekunder berupa buku dan artikel ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Pemilihan tokoh mufasir yang dibahas (al-Razi, al-Zamakhshari, al-Baydawi, Abduh, dan Rasyid Ridha) didasarkan pada kriteria representativitas lintas periode (klasik dan modern) serta keberagaman pendekatan epistemologis yang mereka gunakan, sehingga memungkinkan analisis komparatif yang bermakna.

Objek material penelitian ini adalah konstruksi epistemologis *tafsir bi al-ra'yi* yang difokuskan pada empat aspek utama: genealogi historis, sumber epistemologis, prosedur metodologis, dan karakteristik konseptual. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif-analitis-komparatif, melalui proses: (1) pemetaan literatur dan kategorisasi tema; (2) interpretasi konseptual terhadap masing-masing dimensi epistemologis; (3) analisis komparatif

pendekatan antar-tokoh; dan (4) penarikan sintesis untuk menghasilkan formulasi karakteristik yang eksplisit.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Definisi Tafsir bi al-Ra'yi: Etimologi dan Terminologi

Secara etimologis, istilah *ra'yi* merujuk pada pandangan, pertimbangan, atau hasil pemikiran yang lahir dari proses ijtihad dan penalaran analogis. Istilah *al-ra'yi* juga mengandung makna keyakinan (*i'tiqad*), analogi (*qiyas*), serta ijtihad. Adapun dalam pengertian terminologis, *tafsir bi al-ra'yi* merujuk pada penafsiran Al-Qur'an yang bertumpu pada hasil ijtihad dan pemikiran mufasir, setelah terlebih dahulu menguasai perangkat keilmuan yang memadai, seperti kaidah bahasa Arab, metode penafsiran, dalil-dalil yang relevan, serta memahami aspek-aspek penting seperti *asbab al-nuzul* dan *nasikh-mansukh*. Dengan demikian, penafsiran ini tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan melalui proses intelektual yang terstruktur dan berbasis keilmuan.

Menurut Syaikh Manna' al-Qaththan, *tafsir bi al-ra'yi* adalah bentuk penafsiran di mana seorang mufasir menjelaskan makna atau maksud ayat berdasarkan kapasitas pemahamannya sendiri, sementara proses *istinbath* (penarikan kesimpulan) yang dilakukan bertumpu pada pertimbangan rasionalnya. Definisi ini menunjukkan adanya peran aktif akal dalam memahami teks, meskipun tetap berada dalam batasan-batasan tertentu.

Al-Tabari menegaskan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang maknanya hanya dapat diketahui melalui penjelasan tegas dari Rasulullah atau melalui dalil yang jelas tidak boleh ditafsirkan semata-mata berdasarkan pendapat pribadi. Ia berpendapat bahwa siapa pun yang menafsirkan ayat tersebut tanpa landasan yang sah, sekalipun hasilnya tampak benar, tetap dianggap keliru karena telah berbicara tentang Al-Qur'an berdasarkan opini pribadi. Pernyataan ini menegaskan pentingnya batas normatif dalam penggunaan akal agar penafsiran tidak keluar dari koridor otoritas wahyu.

Dengan demikian, secara umum *tafsir bi al-ra'yi* dapat dipahami sebagai aktivitas menafsirkan Al-Qur'an melalui kerangka pemikiran ilmiah yang mencakup unsur rasionalitas, objektivitas, dan argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Rasionalitas berarti penggunaan akal secara sistematis; objektivitas menunjukkan upaya menjaga netralitas dari kepentingan subjektif; sedangkan argumentatif mengandung makna bahwa setiap penafsiran didasarkan pada alasan yang kuat dan dapat diuji secara ilmiah.

## **B. Genealogi Historis Tafsir bi al-Ra'yi**

Perkembangan *tafsir bi al-ra'yi* tidak dapat dilepaskan dari dinamika intelektual umat Islam sejak masa awal. Pada periode Rasulullah SAW, penafsiran Al-Qur'an didominasi oleh *tafsir bi al-ma'tsur*, yakni penjelasan langsung dari Nabi sebagai *mubayyin*. Namun, benih penggunaan ijtihad sebenarnya telah muncul di kalangan sahabat, terutama dalam memahami ayat-ayat yang tidak dijelaskan secara eksplisit. Setelah wafatnya Rasulullah, kebutuhan untuk menjawab persoalan-persoalan baru mendorong para sahabat yang memiliki otoritas keilmuan seperti Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud untuk melakukan penafsiran melalui pendekatan rasional yang tetap berpijak pada kaidah bahasa dan prinsip syariat.

Ansori menjelaskan bahwa pasca wafatnya Rasulullah SAW, praktik penafsiran berbasis ijtihad semakin tampak pada masa sahabat. Ijtihad tersebut tentu dilakukan oleh sahabat yang memiliki kapasitas keilmuan dan otoritas dalam memahami Al-Qur'an, seperti Ibnu Abbas, Ubay bin Ka'ab, Ali bin Abi Thalib, dan Ibnu Mas'ud. Mereka dikenal memiliki kedalaman pemahaman bahasa, kedekatan dengan Nabi, serta pengalaman langsung terhadap konteks turunnya ayat.

Tradisi intelektual ini kemudian berlanjut pada generasi tabi'in melalui proses transmisi keilmuan. Para sahabat yang ahli dalam tafsir melahirkan murid-murid yang kelak menjadi mufasir terkemuka. Di Makkah, terdapat Said bin Jubair dan Mujahid bin Jabr yang berguru kepada Ibnu Abbas. Di Madinah, Muhammad bin Ka'ab dan Zaid bin Aslam belajar dari Ubay bin Ka'ab. Sementara di Irak, al-Hasan al-Basri dan Amir al-Sya'bi menjadi bagian dari mata rantai keilmuan yang bersumber dari Ibnu Mas'ud.

Memasuki abad ke-3 Hijriah, *tafsir bi al-ra'yi* berkembang lebih sistematis dan melahirkan beragam corak sesuai latar belakang disiplin keilmuan mufasir. Kalangan fuqaha menekankan aspek hukum, teolog menonjolkan dimensi akidah, sementara kaum sufi menghadirkan pendekatan spiritual-eksoteris. Pada periode mutaakhirin hingga era modern, *tafsir bi al-ra'yi* semakin variatif dengan munculnya pendekatan sosial, sastra, bahkan ilmiah. Perkembangan ini menunjukkan bahwa *tafsir bi al-ra'yi* merupakan respons intelektual terhadap perubahan zaman, sekaligus cerminan elastisitas Al-Qur'an dalam menjawab kebutuhan kontekstual masyarakat di berbagai periode sejarah.

Pada fase perkembangan selanjutnya, *tafsir bi al-ra'yi* menjadi isu yang terus diperdebatkan. Hal ini dipengaruhi oleh munculnya pandangan yang membatasi bahkan melarang penggunaan *ra'yi* dalam menafsirkan Al-Qur'an, dengan penekanan kuat pada *tafsir bi al-ma'tsur*. Sikap kehati-hatian tersebut bertujuan menjaga otentisitas makna wahyu, namun

pada sisi lain melahirkan kekhawatiran berlebihan yang dapat menghambat dinamika kajian Al-Qur'an dalam merespons perkembangan peradaban. Pembatasan penggunaan akal dapat dipahami dalam konteks aspek ubudiyah yang bersifat normatif dan absolut, tetapi menjadi problematis apabila diterapkan pada persoalan sosial dan kemanusiaan yang senantiasa berkembang dan memerlukan analisis kontekstual.

### C. Sumber-Sumber Epistemologis Tafsir bi al-Ra'yi

Salah satu persoalan mendasar dalam kajian *tafsir bi al-ra'yi* adalah pertanyaan tentang dari mana sumber legitimasi epistemologisnya berasal. Berbeda dari *tafsir bi al-ma'tsur* yang secara eksplisit bertumpu pada riwayat (Al-Qur'an, hadis, dan atsar sahabat), *tafsir bi al-ra'yi* memiliki sumber epistemologis yang lebih kompleks dan berlapis. Berdasarkan kajian terhadap literatur Ulumul Qur'an klasik, setidaknya tiga sumber epistemologis utama dapat diidentifikasi:

**Pertama**, akal (*'aql*) sebagai instrumen utama. *'Aql* dalam konteks *tafsir bi al-ra'yi* bukan akal yang bekerja bebas tanpa kendali, melainkan akal yang terlatih dan terdisiplinkan melalui perangkat keilmuan Islam. Akal berfungsi sebagai alat analisis, inferensi, dan elaborasi makna ayat yang tidak tersedia penjelasannya secara tekstual dalam Al-Qur'an maupun hadis. Legitimasi penggunaan akal dalam penafsiran ini bersandar pada prinsip bahwa Al-Qur'an sendiri banyak mengajak manusia untuk menggunakan akalnya (*afala ta'qilun, afala tatafakkarun*), sehingga penggunaan akal dalam memahami Al-Qur'an bukan hanya dibolehkan, melainkan bahkan merupakan tuntutan teks itu sendiri.

**Kedua**, bahasa Arab (*lughat al-'Arab*) sebagai sumber linguistik. Bahasa Arab merupakan medium di mana wahyu Al-Qur'an diturunkan. Pemahaman mendalam terhadap *nahwu, sharaf, balaghah (ma'ani, bayan, badi')*, *uslub* Al-Qur'an, serta karakteristik leksikon Arab menjadi sumber epistemologis yang tidak dapat diabaikan. Analisis linguistik bukan sekadar alat bantu, melainkan merupakan salah satu fondasi metodologis *tafsir bi al-ra'yi*, sebagaimana terlihat dalam karya al-Zamakhshari yang menjadikan analisis kebahasaan sebagai tulang punggung penafsirannya.

**Ketiga**, prinsip metodologi hukum Islam (*usul al-fiqh*) sebagai kerangka istinbath. Disiplin *usul al-fiqh* menyediakan perangkat metodologis untuk proses *istinbath* (penarikan kesimpulan hukum dari teks): mulai dari kaidah-kaidah *dilalah* (penunjukan lafaz terhadap makna), hierarki *maqasid al-syari'ah*, hingga prinsip-prinsip *qiyas* dan *maslahat*. Kaidah-kaidah ini memberikan kerangka normatif yang mencegah *tafsir bi al-ra'yi* dari derivasi yang

bersifat arbitrer. Tanpa kerangka *usul al-fiqh*, penafsiran rasional berisiko melampaui batas yang diizinkan oleh prinsip-prinsip syariat.

Ketiga sumber epistemologis ini bekerja secara hierarkis dan saling melengkapi. *Lughat al-'Arab* menyediakan pintu masuk linguistik terhadap teks; *'aql* melakukan elaborasi dan inferensi makna; dan *usul al-fiqh* memberikan validasi normatif terhadap hasil elaborasi tersebut. Hierarki ini yang membedakan *tafsir bi al-ra'yi al-mahmud* dari *al-ra'yi al-madhmun*: yang pertama mengoperasikan ketiga sumber tersebut secara integratif, sedangkan yang kedua mengandalkan akal tanpa kendali linguistik dan normatif yang memadai.

#### **D. Metode Tafsir bi al-Ra'yi: Prosedur dan Kategori**

##### **1. Prosedur Metodologis Tafsir bi al-Ra'yi**

Berbeda dari pemahaman yang mereduksinya sebagai tafsir tanpa metode, *tafsir bi al-ra'yi* sesungguhnya beroperasi melalui prosedur metodologis yang dapat direkonstruksi dari praktik para mufasir. Berdasarkan kajian terhadap karya-karya tafsir rasional klasik, prosedur tersebut dapat diuraikan dalam empat tahap berikut:

**Pertama**, pembacaan teks dan analisis linguistik awal. Mufasir memulai dengan membaca teks ayat secara keseluruhan, memperhatikan konteks (*siyaq*), sebab turunnya ayat (*asbab al-nuzul*), relasi antar-ayat (*munasabah*), serta menganalisis struktur gramatikal dan leksikal teks. Tahap ini bersifat deskriptif-linguistik dan menjadi prasyarat sebelum elaborasi rasional dilakukan.

**Kedua**, elaborasi rasional. Setelah landasan linguistik ditetapkan, mufasir melakukan elaborasi makna melalui: (a) *qiyas* dengan pendekatan linguistik memperluas makna kata berdasarkan analogi kebahasaan; (b) *istidlal 'aqli* dengan menggunakan argumentasi logis untuk memahami dimensi makna yang tidak tersurat; (c) integrasi dengan ilmu-ilmu pendukung seperti ilmu kalam, filsafat, fikih, atau ilmu alam sesuai keahlian mufasir.

**Ketiga**, validasi normatif. Setiap hasil elaborasi rasional divalidasi terhadap prinsip-prinsip syar'i: tidak bertentangan dengan ayat lain, tidak bertentangan dengan hadis yang sahih, tidak melanggar konsensus ulama (*ijma'*), dan selaras dengan *maqasid al-syari'ah*. Tahap ini merupakan pembatas yang membedakan *tafsir bi al-ra'yi al-mahmud* dari yang *madhmun*.

**Keempat**, formulasi dan penyajian penafsiran. Hasil penafsiran disajikan dalam bentuk yang argumentatif bukan sekadar pernyataan, melainkan disertai dengan penjelasan alasan, perbandingan pendapat, dan penilaian kritis terhadap pandangan-pandangan lain. Sifat

argumentatif ini merupakan ciri khas *tafsir bi al-ra'yi* yang membedakannya dari penafsiran naratif-riwayati.

## **2. Kategori Tafsir bi al-Ra'yi: al-Mahmud dan al-Madhmum**

### **a. Tafsir al-Mahmud**

Tafsir *al-mahmud* merupakan bentuk penafsiran yang selaras dengan prinsip-prinsip syariat. Penafsiran ini dilakukan oleh mufasir yang memiliki kompetensi dalam ilmu-ilmu keislaman, terbebas dari kecenderungan subjektif, kekeliruan, maupun penyimpangan, serta berlandaskan pada kaidah-kaidah bahasa Arab dan *uslub* Al-Qur'an dalam memahami teks-teksnya. Tafsir ini tidak hanya bertumpu pada rasio semata, tetapi juga dikontrol oleh perangkat metodologis yang sah.

Secara hukum, *tafsir bi al-ra'yi* yang tergolong *al-mahmud* diperbolehkan (*masyru'*), selama dilakukan melalui ijtihad yang memenuhi syarat-syarat keilmuan, seperti penguasaan terhadap Ulumul Qur'an, bahasa Arab, *asbab al-nuzul*, *nasikh-mansukh*, serta disiplin ilmu lain yang relevan. Beberapa karya yang dikategorikan sebagai *al-mahmud* antara lain: (a) *Mafatih al-Ghayb* karya Fakhr al-Din al-Razi; (b) *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* karya al-Baydawi; (c) *Madarik al-Tanzil wa Haqa'iq al-Ta'wil* karya al-Nasafi; (d) *Al-Bahr al-Muhit* karya Abu Hayyan; (e) *Tafsir al-Jalalayn* karya al-Mahalli dan al-Suyuti; (f) *Ruh al-Ma'ani* karya al-Alusi.

### **b. Tafsir al-Madhmum**

Tafsir *al-madhmum* adalah penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan tanpa landasan keilmuan yang memadai, baik dalam aspek bahasa Arab maupun prinsip-prinsip syariat, serta cenderung mengikuti hawa nafsu atau kepentingan mazhab tertentu yang menyimpang. Penafsiran semacam ini seringkali memaksakan ayat agar selaras dengan ideologi penafsirnya.

Salah satu karya yang kerap diperdebatkan dalam konteks ini adalah *Al-Kasysyaf* karya al-Zamakhshari. Banyak ulama mengakui keunggulan kitab ini dalam analisis kebahasaan dan sastra Al-Qur'an. Namun, sebagian mengkritiknya karena dinilai sarat dengan corak teologi Mu'tazilah, seperti penggunaan pendekatan *tamtsil* dan *takhyil* yang dianggap menyimpang dari makna zahir ayat. Penafsiran yang terlalu diarahkan untuk mendukung doktrin mazhab tertentu inilah yang digolongkan sebagai *tafsir bi al-ra'yi al-madhmum*.

Larangan ini sejalan dengan peringatan Al-Qur'an dalam Surah al-A'raf ayat 33 tentang berbicara atas nama Allah tanpa ilmu. Namun perlu ditegaskan bahwa status *al-madhmum* tidak serta-merta berlaku pada seluruh karya mufasir yang menggunakan pendekatan rasional — melainkan hanya pada penafsiran yang melanggar batasan-batasan normatif yang telah

diuraikan di atas. Dalam hal ini, *Al-Kasysyaf* tetap merupakan karya penting dan menjadi rujukan dalam kajian linguistik Al-Qur'an.

## **E. Karakteristik Tafsir bi al-Ra'yi**

Salah satu kontribusi utama artikel ini adalah merumuskan karakteristik-karakteristik *tafsir bi al-ra'yi* secara eksplisit dan sistematis yaitu sesuatu yang belum dilakukan secara terpadu dalam kajian-kajian sebelumnya. Berdasarkan sintesis terhadap sumber-sumber epistemologis, prosedur metodologis, dan praktik para mufasir yang telah dianalisis, setidaknya tujuh karakteristik utama dapat dirumuskan:

### **1. Rasional-Argumentatif.**

Tafsir bi al-ra'yi bersifat rasional dalam arti menggunakan akal sebagai instrumen penafsiran, dan argumentatif dalam arti setiap penafsiran disajikan bersama dengan alasan, bukti, dan justifikasi yang dapat diuji. Karakter ini membedakan *tafsir bi al-ra'yi* dari penafsiran naratif-riwayat yang lebih mengandalkan otoritas transmisi daripada kekuatan argumen.

### **2. Berbasis Linguistik.**

Meskipun bertumpu pada akal, *tafsir bi al-ra'yi* tidak meninggalkan analisis linguistik sebagai fondasi. Bahasa Arab dengan kekayaan *nahwu*, *balaghah*, dan leksikalnya tetap menjadi pintu masuk utama terhadap makna teks. Ini terlihat paling jelas dalam karya al-Zamakhshari, di mana analisis linguistik menjadi tulang punggung seluruh penafsirannya.

### **3. Bersifat Istinbati.**

Tafsir bi al-ra'yi beroperasi melalui proses *istinbath* yaitu penarikan kesimpulan dari teks menuju makna yang tidak tersurat secara eksplisit. Sifat *istinbati* ini mensyaratkan penguasaan *usul al-fiqh* dan kaidah-kaidah *dilalah*, serta kemampuan untuk bergerak dari yang khusus menuju yang umum atau sebaliknya.

### **4. Terbuka terhadap Konteks.**

Salah satu keunggulan *tafsir bi al-ra'yi* adalah keterbukaannya terhadap konteks historis, sosial, dan kultural baik secara konteks asal turunnya ayat maupun konteks pembaca kontemporer. Keterbukaan ini menjadi dasar bagi relevansi Al-Qur'an lintas zaman. Karakter ini paling menonjol dalam *tafsir bi al-ra'yi* modern, seperti yang dilakukan oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.

**5. Tidak Bebas Nilai.**

Meskipun menggunakan akal, *tafsir bi al-ra'yi* bukan merupakan penafsiran yang bebas nilai (*value-free*). Ia dibatasi oleh norma-norma syar'i, prinsip-prinsip *maqasid*, dan konsensus ulama. Akal dalam *tafsir bi al-ra'yi* adalah akal yang terdisiplinkan, bukan akal yang otonom. Inilah yang membedakannya dari rasionalisme murni dalam tradisi filsafat Barat.

**6. Integratif antara Naql dan 'Aql.**

Tafsir bi al-ra'yi tidak menolak riwayat, melainkan mengintegrasikannya dengan analisis rasional. Hubungan antara *naql* dan *'aql* dalam *tafsir bi al-ra'yi* bersifat komplementer: riwayat menyediakan data historis dan normatif, sementara akal mengolah dan mengembangkan makna. Karakter integrasi ini terlihat dalam hampir seluruh karya *tafsir bi al-ra'yi al-mahmud*, termasuk *Mafatih al-Ghayb* al-Razi yang memadukan argumentasi kalam dengan kutipan hadis.

**7. Bersifat Ijtihadi.**

Tafsir bi al-ra'yi pada dasarnya adalah produk ijtihad, yang berarti ia terbuka terhadap kemungkinan perbedaan pendapat (*ikhtilaf*), revisi, dan perkembangan. Tidak ada satu penafsiran *ra'yi* pun yang dapat mengklaim kebenaran mutlak (*qath'i*), kecuali bila didukung oleh dalil yang *qath'i al-dalalah*. Karakter ijtihadi ini mengakibatkan *tafsir bi al-ra'yi* bersifat dinamis dan mampu berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan konteks sosial.

Ketujuh karakteristik di atas bersifat saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan sistem epistemologis. Tidak ada satu pun di antaranya yang berdiri sendiri: sifat rasional-argumentatif mensyaratkan basis linguistik; basis linguistik memerlukan prosedur *istinbath* yang tertib; *istinbath* yang tertib harus divalidasi melalui prinsip normatif; dan seluruh proses itu beroperasi dalam kerangka integrasi *naql* dan *'aql* yang bersifat ijtihadi dan terbuka terhadap konteks.

## **F. Representasi Tokoh dan Analisis Komparatif Pendekatan Epistemologis**

Untuk mengkonfirmasi dan memperkaya formulasi karakteristik di atas, berikut ini dilakukan analisis komparatif terhadap empat tokoh utama *tafsir bi al-ra'yi* yang dipilih secara representatif: dua dari periode klasik (al-Razi dan al-Zamakhshari) yang mewakili dua orientasi epistemologis berbeda, satu dari periode pertengahan (al-Baydawi), dan dua dari periode modern (Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha). Perbandingan ini bertujuan menunjukkan

bagaimana karakteristik-karakteristik yang telah dirumuskan termanifestasi secara berbeda sesuai dengan orientasi intelektual masing-masing mufasir.

### **1. Fakhr al-Din al-Razi: Tafsir Bi al-Ra'yi dengan Orientasi Kalam-Filosofis**

Fakhr al-Din al-Razi (w. 606 H/1210 M) merupakan tokoh paling representatif dari *tafsir bi al-ra'yi* yang berorientasi kalam-filosofis. Karya tafsirnya *Mafatih al-Ghayb* yang dikenal sebagai *Tafsir al-Kabir* merupakan ensiklopedia tafsir terbesar yang memadukan teologi, filsafat, ilmu alam, kedokteran, dan astronomi dalam satu kerangka penafsiran. Dalam metodologinya, al-Razi menggunakan pendekatan rasional yang kuat dengan tetap merujuk kepada dalil naqli dari Al-Qur'an dan hadis.

Orientasi epistemologis al-Razi dapat dilihat pada penafsirannya atas QS. Thaha: 5:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ

Artinya: "(Dialah Allah) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas Arasy."

Dalam ayat ini, al-Razi menolak penafsiran tekstual yang memahami *istawa* sebagai "duduk" atau "bersemayam" secara fisik, karena hal tersebut bertentangan dengan doktrin Asy'ariyah. Ia mengajukan argumentasi rasional tiga lapis: (1) keberadaan Dzat Allah tidak membutuhkan tempat dalam bentuk apapun; (2) jika Allah memiliki tempat, maka Ia tersusun dari bagian-bagian (*murakkab*) yang berarti Ia bersifat *huduts* (baru), yang mustahil bagi Allah; (3) menempati tempat mengimplikasikan kemungkinan berpindah, yang merupakan sifat makhluk bukan Khaliq.

Dari perspektif epistemologis, al-Razi mendemonstrasikan karakteristik *tafsir bi al-ra'yi* yang paling menonjol: ia mengutamakan argumentasi kalam sebagai sumber epistemologis, menggunakan prosedur *istinbath* yang ketat, namun pada saat yang sama membatasi diri pada batas-batas akidah Ahlu al-Sunnah. Ini adalah *tafsir bi al-ra'yi* yang rasional tetapi tidak bebas nilai (karakteristik ke-5).

### **2. Al-Zamakhshari: Tafsir bi al-Ra'yi dengan Orientasi Linguistik-Mu'tazili**

Mahmud ibn Umar al-Zamakhshari (w. 538 H/1144 M) mewakili orientasi epistemologis yang berbeda dari al-Razi. Jika al-Razi menempatkan ilmu kalam sebagai sumber epistemologis dominan, al-Zamakhshari menempatkan analisis linguistik dan *balaghah* sebagai fondasi utama. Karya tafsirnya *Al-Kasysyaf* dianggap sebagai puncak tafsir linguistik dalam tradisi Islam.

Orientasi epistemologisnya terlihat dalam penafsirannya atas QS. Al-Fatihah: 5:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: "Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan."

Al-Zamakhshari menjelaskan bahwa penggunaan kata *iyyaka* yang didahulukan sebelum kata kerja menunjukkan makna pembatasan (*qasr*). Struktur kalimat ini menegaskan eksklusivitas ibadah dan permohonan hanya kepada Allah. Dengan analisis *balaghah* tersebut, al-Zamakhshari menunjukkan bagaimana susunan bahasa Al-Qur'an mampu memperkuat makna tauhid secara retorik dan teologis.

Secara komparatif, perbedaan epistemologis antara al-Razi dan al-Zamakhshari terletak pada sumber dominan yang mereka prioritaskan: al-Razi memprioritaskan *'aql* dalam dimensi kalam, sedangkan al-Zamakhshari memprioritaskan *lughat al-'Arab* dalam dimensi linguistik. Keduanya menunjukkan karakteristik yang sama (rasional-argumentatif, berbasis linguistik, istinbati) namun dengan titik berat yang berbeda. Perbedaan orientasi inilah yang mengakibatkan penilaian ulama berbeda terhadap keduanya: al-Razi lebih dapat diterima oleh mainstream Ahlu al-Sunnah, sedangkan al-Zamakhshari mendapat kritik karena corak Mu'tazilahnya.

### **3. Al-Baydawi: Tafsir bi al-Ra'yi dengan Orientasi Sintesis**

Nasir al-Din al-Baydawi (w. 685 H/1286 M) mewakili pendekatan epistemologis yang lebih sintesis. Karyanya *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* pada dasarnya merupakan ringkasan dari *Al-Kasasyaf* al-Zamakhshari yang dibersihkan dari muatan Mu'tazilah, dengan tambahan perspektif kalam Asy'ari. Al-Baydawi menggabungkan pendekatan rasional dengan riwayat, serta memperhatikan kaidah bahasa Arab dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Contoh orientasi sintesis al-Baydawi terlihat dalam penafsirannya atas QS. Al-Nur: 35:

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

Artinya: "Allah adalah cahaya langit dan bumi..."

Al-Baydawi menjelaskan bahwa kata "cahaya" di sini tidak dimaksudkan sebagai cahaya fisik, melainkan sebagai metafora yang menggambarkan bahwa Allah adalah pemberi petunjuk bagi seluruh makhluk. Penafsiran ini menunjukkan bagaimana al-Baydawi mengintegrasikan analisis linguistik (analisis metaforis) dengan perspektif teologis (Allah sebagai pemberi hidayah) — sebuah sintesis yang mencerminkan karakteristik integratif antara *naql* dan *'aql* (karakteristik ke-6).

#### **4. Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha: Tafsir bi al-Ra'yi Modern**

Dalam periode modern, pendekatan *tafsir bi al-ra'yi* mengalami perkembangan signifikan melalui pemikiran Muhammad Abduh (w. 1905 M) dan muridnya Rasyid Ridha (w. 1935 M). Keduanya menulis *Tafsir al-Manar* yang berupaya mengaitkan pesan Al-Qur'an dengan persoalan sosial, pendidikan, dan peradaban umat Islam kontemporer.

Orientasi epistemologis Abduh berbeda secara signifikan dari al-Razi maupun al-Zamakhshari. Jika keduanya merupakan "insiders" tradisi intelektual Islam klasik, Abduh beroperasi dalam konteks benturan dengan modernitas Barat. Baginya, *tafsir bi al-ra'yi* bukan hanya metode penafsiran, melainkan juga instrumen reformasi sosial. Contohnya terlihat dalam penafsirannya atas QS. Al-Ra'd: 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Abduh menafsirkan ayat ini sebagai prinsip sosiologis universal: kemajuan atau kemunduran suatu masyarakat bergantung pada kesadaran dan usaha manusia itu sendiri. Sementara itu, Rasyid Ridha memperluas dimensi ini ke ranah politik dalam penafsirannya atas QS. Al-Syura: 38 tentang prinsip musyawarah (*syura*) sebagai dasar sistem pemerintahan Islam.

Secara komparatif, Abduh dan Rasyid Ridha mendemonstrasikan secara paling eksplisit karakteristik keempat (terbuka terhadap konteks) dan karakteristik ketujuh (bersifat ijtihadi). Berbeda dari al-Razi yang lebih berorientasi ke dalam tradisi kalam, Abduh secara aktif mendialogkan Al-Qur'an dengan persoalan-persoalan kontemporer. Namun demikian, keduanya tetap mempertahankan karakteristik tidak-bebas-nilai (karakteristik ke-5): elaborasi sosial mereka tetap dibatasi oleh prinsip-prinsip syariat dan nilai-nilai Islam.

Dari analisis komparatif keempat tokoh di atas, terlihat bahwa meskipun titik berat epistemologis masing-masing berbeda — kalam (al-Razi), linguistik (al-Zamakhshari), sintesis (al-Baydawi), dan reformasi-sosial (Abduh-Rasyid Ridha) — ketujuh karakteristik yang telah dirumuskan tetap termanifestasi dalam semua karya mereka, meskipun dengan intensitas yang berbeda. Ini mengkonfirmasi bahwa karakteristik-karakteristik tersebut merupakan ciri generis *tafsir bi al-ra'yi al-mahmud* yang bersifat lintas periode dan lintas orientasi.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan konseptual yang relevan bagi pengembangan studi Ulumul Qur'an.

*Pertama*, dari perspektif genealogi historis, *tafsir bi al-ra'yi* bukan fenomena yang muncul tiba-tiba, melainkan berkembang secara organik dari praktik ijtihad para sahabat terutama Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud yang kemudian diwariskan kepada generasi tabi'in dan berkembang semakin sistematis pada abad ke-3 Hijriah. Perkembangannya bersifat paralel dengan dinamika intelektual umat Islam dan mencerminkan respons Al-Qur'an terhadap kebutuhan kontekstual yang selalu berubah.

*Kedua*, dari perspektif epistemologis, *tafsir bi al-ra'yi* berpijak pada tiga sumber epistemologis yang bekerja secara hierarkis dan saling melengkapi: akal (*'aql*) sebagai instrumen analisis dan inferensi; bahasa Arab (*lughat al-'Arab*) sebagai sumber linguistik; dan prinsip metodologi hukum Islam (*usul al-fiqh*) sebagai kerangka validasi normatif. Hierarki ketiga sumber ini yang membedakan *tafsir bi al-ra'yi al-mahmud* dari yang *madhmum*: yang pertama mengoperasikan ketiganya secara integratif, sedangkan yang kedua mengabaikan dua sumber terakhir.

*Ketiga*, dari perspektif metodologis, *tafsir bi al-ra'yi* beroperasi melalui prosedur sistematis empat tahap: pembacaan teks dan analisis linguistik; elaborasi rasional; validasi normatif; dan formulasi penafsiran yang argumentatif. Prosedur ini yang membedakannya dari penafsiran arbitrer berbasis opini semata.

*Keempat*, tujuh karakteristik konseptual *tafsir bi al-ra'yi* berhasil dirumuskan secara eksplisit: (1) rasional-argumentatif; (2) berbasis linguistik; (3) bersifat istinbati; (4) terbuka terhadap konteks; (5) tidak bebas nilai; (6) integratif antara naql dan 'aql; dan (7) bersifat ijtihadi. Ketujuh karakteristik ini termanifestasikan dengan titik berat yang berbeda pada seluruh tokoh *tafsir bi al-ra'yi al-mahmud* yang dianalisis, dari al-Razi hingga Muhammad Abduh.

Temuan-temuan ini berkontribusi pada penguatan studi Ulumul Qur'an, khususnya dalam menjawab pertanyaan tentang legitimasi epistemologis *tafsir bi al-ra'yi* dan membantah pemahaman reduktif yang menyamakan *tafsir bi al-ra'yi* dengan penafsiran bebas-tanpa-metode. Implikasi teoretisnya adalah bahwa dikotomi keras antara *tafsir bi al-ma'tsur* dan *tafsir bi al-ra'yi* perlu direvisi: keduanya bukan dua kutub yang bertentangan, melainkan dua pendekatan yang saling melengkapi dalam satu spektrum epistemologi tafsir Islam yang koheren.

Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk mengkaji: (1) relasi epistemologis antara *tafsir bi al-ra'yi* dan *tafsir bi al-isyari* sebagai dua bentuk tafsir non-riwayati; (2) dampak perkembangan metodologi kontemporer seperti hermeneutika dan linguistik modern terhadap

epistemologi *tafsir bi al-ra'yi* di era post-modern; dan (3) studi kasus mendalam terhadap satu kitab tafsir untuk memetakan operasionalisasi ketujuh karakteristik yang telah dirumuskan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Suyuti, Jalal al-Din. *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Hadith, 2006.
- Al-Zarkashi, Badr al-Din. *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1994.
- Al-Qaththan, Manna'. *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 2000.
- Afifi, Mansur, & Syauqani, Syamsu. *Menelisis Dimensi Kontemporer dari Tafsir al-Manar Karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha*. Dipublikasikan dalam jurnal kajian tafsir kontemporer.
- Delima Anjely, Nur Aina, Anisah Siregar, Nazwa Hairani, A. S. (2025). *Tafsir bi al-Ra'yi antara Kebebasan dan Batasan: Tinjauan dari Perspektif Ushul al-Tafsir*. *Jurnal Kajian Agama Islam*, 9(6), 197–208.
- Dozan, W. (2020). *Kajian Tokoh Pemikiran Tafsir di Indonesia: Telaah Metodologi, Kontekstualisasi Terhadap Penafsiran*. *Ijtima'i: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 13(2), 225–256. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijtimaiyya/index>
- Faradits, Aghnia. (2025). *Menelisis Tafsir Era Afirmatif dalam Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil Karya al-Baydawi (w. 691 H/1097 M)*. *Studia Quranika*, 10(1), 101–112. <https://doi.org/10.21111/studiaquranika.v10i1.14768>
- Fattah, Mohammad. *Corak Penafsiran Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha dalam Tafsir al-Manar*. Dipublikasikan dalam kumpulan artikel kajian tafsir modern.
- Hanifiah, D. M., Yogi Muldani Hendrawan, & Eni Zulaiha. (2025). *Dinamika Tafsir bi al-Ra'yi: Mengupas Metode Rasional dalam Penafsiran al-Qur'an*. *Journal of Islamic Heritage and Civilization*, 1(2).
- Husna Maulida & Bashori. (2025). *Kajian Kitab Tafsir Mafatih al-Ghayb Karya Fakhruddin al-Razi*. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(1), 228–248. <https://doi.org/10.71282/at-taklim.v2i1.48>
- Maryana, S., Heni Rumiatus, & Pirman Syah. (2025). *Tafsir bi Ra'yi di Era Klasik dan Modern*. *Al-Muhith*, 4(1), 206–223.
- Nasrun & Alwizar. (2025). *Tafsir Al-Qur'an Berdasarkan Sumbernya: Kajian Kepustakaan terhadap Metode bi al-Ma'tsur, bi al-Ra'yi, dan bi al-Isyari*. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(2), 1084–1098. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.1235>

- Setiawan, Tatan, & Romdoni, Muhammad Panji. (2022). *Analisis Manhaj Khusus dalam Tafsir Mafatih al-Ghayb Karya al-Razi*. Jurnal Iman dan Spiritualitas, 2(1), 49–60. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i1.15829>
- Tarlam, Alam. (2023). *Studi Analisis Metodologi Tafsir Mafatih al-Ghayb Karya Fakr al-Din al-Razi*. AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies, 2(1), 46–68. <https://doi.org/10.69698/jis.v2i1.112>
- Yana, R. F., Syawaluddin, F. A., & Siagian, T. N. (2020). *Tafsir Bil Ra'yi*. Pena Cendikia, 3(1), 1–6. <https://ejurnal.univalabuhanbatu.ac.id/index.php/pena/article/view/141>
- Zarchen, Elmia, & Umami, Khoirul. (2022). *Telaah Kitab Tafsir Bercorak Lughawi di Abad Pertengahan: Studi Komparasi antara Tafsir Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil dan al-Bahr al-Muhit*. Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2(1), 228–243. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v2i1.28>